

Restorasi Budaya Di Era Digital Dan Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Keragaman Agama Dan Budaya Di Tengah Masyarakat

Yessi Yudika Simorangkir¹, Jamiati²

¹² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

1. yessiyudikasimorangkir@gmail.com
2. jamiati@unimal.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada desain kelembagaan dalam program desa devisa di Desa Sidomulyo, Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis desain kelembagaan dan menjelaskan peran aktor yang terlibat dalam program desa devisa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori *Collaborative Governance* oleh Ansell and Gash, dengan fokus pada dimensi desain kelembagaan. Desain kelembagaan memuat empat aspek yaitu inklusifitas partisipatif, eksklusifitas forum, aturan dasar yang jelas, dan proses transparansi. Hasil penelitian ini membahas empat aspek tersebut dalam konteks pelaksanaan program desa devisa di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Tata Kelola Kolaboratif; Desain Kelembagaan; Program

Desa Devisa

ABSTRACT

This research focuses on institutional design in the foreign exchange village program in Sidomulyo Village, Jember Regency. The purpose of this study was to analyze the institutional design and explain the roles of actors involved in the foreign exchange village program. This research used descriptive qualitative methods with primary and secondary data collection. Primary data was obtained from observations, interviews, and documentation. Meanwhile, secondary data was taken from journals, books, and other relevant references. This research uses the Collaborative Governance theory by Ansell and Gash, focusing on the institutional design dimension. Institutional design contains four aspects, namely participatory inclusiveness, forum exclusiveness, clear ground rules, and transparency processes. The results of this study discuss these four aspects in the context of the implementation of the foreign exchange village program in Sidomulyo Village, Jember Regency.

Keywords: Collaborative Governance; Institutional Design; Foreign Exchange Village Program

1. PENDAHULUAN

Restorasi budaya merupakan sebuah proses yang tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan masa lalu, tetapi juga pada upaya membangkitkan kembali identitas, nilai, dan praktik budaya yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Di tengah transformasi digital yang pesat, tantangan dalam menjaga keberagaman dan harmoni sosial semakin kompleks.

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, serta membentuk pandangan terhadap agama dan budaya. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter kini menjadi ruang baru di mana ekspresi budaya dan keagamaan dipertontonkan, dibicarakan, bahkan diperdebatkan secara terbuka.

Kemunculan ruang digital ini membawa dua sisi mata uang: di satu sisi menjadi peluang untuk memperluas jangkauan budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas, namun di sisi lain juga membuka ruang yang rawan akan misinformasi, intoleransi, hingga konflik sosial yang berbasis pada perbedaan keyakinan dan latar budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana restorasi budaya dapat dijalankan secara efektif di era digital? Dan sejauh mana media sosial berkontribusi terhadap dinamika keragaman agama dan budaya dalam masyarakat kita saat ini?

Fenomena ini dapat diamati dalam banyak konteks di Indonesia, negara yang dikenal dengan kekayaan budaya dan keragaman agama yang luar biasa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, media sosial juga menjadi ajang meningkatnya ujaran kebencian, polarisasi antar kelompok keagamaan dan etnik, serta penyebaran narasi-narasi yang mengancam kebhinnekaan. Situasi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif dalam merestorasi budaya dan membangun literasi digital yang kuat di kalangan masyarakat. Restorasi budaya di era digital tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara berbagai aktor—pemerintah, komunitas budaya, akademisi, tokoh agama, hingga generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Di sisi lain, kita juga melihat banyak contoh keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam membangkitkan kembali nilai-nilai lokal, memperkenalkan tradisi kepada generasi milenial, serta menciptakan ruang dialog antarumat beragama yang lebih sehat dan produktif. Berbagai komunitas lokal kini memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya kepada khalayak yang lebih luas. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap identitas budaya, tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi lintas batas yang berakar pada prinsip toleransi dan keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana restorasi budaya dapat diimplementasikan secara efektif di era digital, serta menganalisis dampak media sosial terhadap dinamika keragaman agama dan budaya di tengah masyarakat Indonesia. Penulis berfokus pada interaksi antara teknologi, identitas budaya, dan peran media sosial sebagai katalis atau penghambat dalam mewujudkan masyarakat yang plural dan harmonis. Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks kebijakan publik, pendidikan, dan penguatan kohesi sosial di tengah perubahan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Restorasi Budaya

Secara teoritis, restorasi budaya merupakan proses revitalisasi terhadap nilai-nilai, praktik, simbol, dan ekspresi budaya yang mulai tergerus akibat modernisasi dan globalisasi (Hobsbawm, 1983). Restorasi ini tidak hanya bertujuan untuk pelestarian, tetapi juga untuk mentransformasikan unsur budaya agar tetap relevan dengan kondisi sosial yang terus berubah (Sedyawati, 2007). Dalam konteks ini, restorasi budaya berkaitan erat dengan usaha menghidupkan kembali kesadaran kolektif terhadap identitas lokal, baik melalui pendidikan, praktik kesenian, maupun teknologi digital.



Beberapa pakar seperti Smith (2006) menekankan bahwa restorasi budaya merupakan bagian dari politik identitas di mana masyarakat berusaha meneguhkan kembali jati diri mereka dalam menghadapi tekanan homogenisasi budaya global. Restorasi ini juga mencerminkan resistensi terhadap dominasi budaya arus utama yang kerap menyingkirkan ekspresi lokal. Oleh karena itu, restorasi budaya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik serta partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan warisan budaya mereka.

Media Sosial dan Dinamika Budaya

Media sosial telah menjadi arena baru dalam produksi dan reproduksi budaya. Kehadirannya memungkinkan masyarakat untuk mendistribusikan konten budaya secara luas, cepat, dan tanpa batas geografis. Menurut Castells (2010), media digital berperan sebagai “ruang aliran” di mana ide, simbol, dan identitas disebarkan serta dinegosiasikan secara terus-menerus. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga ruang diskursif yang membentuk kesadaran budaya dan keagamaan masyarakat.

Namun, seperti yang dikemukakan oleh Lim (2013), media sosial juga membawa risiko fragmentasi sosial dan polarisasi identitas. Representasi budaya dan agama yang beredar di media sosial dapat bersifat bias, disinformasi, bahkan memicu konflik antarkelompok. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam merespons dinamika ini, terutama untuk membentuk ruang publik yang lebih inklusif dan toleran.

Keragaman Budaya dan Agama

Keragaman budaya dan agama merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya dan agama adalah sistem simbolik yang membentuk cara pandang dan tindakan manusia. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan nilai dan keyakinan menjadi sumber kekuatan, tetapi juga potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijak.

Dalam konteks digital, keragaman tersebut semakin nyata dan terekspos dalam berbagai platform. Menurut Wahyudi (2021), narasi tentang identitas etnik, agama, dan budaya kerap bersinggungan dengan sentimen eksklusivisme yang diperkuat oleh algoritma media sosial. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendekatan restoratif dalam pengelolaan keberagaman, dengan mengedepankan nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas identitas.

Digitalisasi Budaya dan Revitalisasi Identitas

Transformasi digital membuka peluang besar dalam revitalisasi budaya. Digitalisasi memungkinkan dokumentasi, konservasi, dan promosi warisan budaya secara lebih efisien dan interaktif (Harrison, 2010). Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah dimanfaatkan oleh komunitas lokal untuk memperkenalkan kembali ritual adat, musik tradisional, bahasa daerah, dan nilai-nilai lokal kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Namun, proses digitalisasi juga harus dilakukan secara kritis. Seperti dikemukakan oleh Miller dan Horst (2012), teknologi bukanlah entitas netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial



dan politik. Oleh sebab itu, digitalisasi budaya harus dibarengi dengan pendekatan etnografis dan partisipatif, di mana masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap narasi dan representasi budaya mereka di ruang digital.

2. METODE

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengamatan terhadap fenomena atau gejala yang terjadi secara alami (Abdussamad, 2021). Metode ini bersifat naturalistik dan sangat bergantung pada konteks, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi di balik interaksi sosial, simbol budaya, dan dinamika keberagaman di media digital.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna dari fenomena sosial budaya berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti berusaha menggali secara mendalam mengenai bagaimana restorasi budaya dilakukan di era digital dan bagaimana media sosial mempengaruhi keragaman budaya dan agama di masyarakat. Keahlian dan ketelitian peneliti dalam melakukan reduksi data menjadi kunci penting dalam memperoleh pemahaman yang bermakna dan autentik (Nasution, 2023).

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

- Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi aktivitas di media sosial (TikTok, Instagram, YouTube) serta wawancara mendalam terhadap informan seperti pengelola komunitas budaya digital, kreator konten, dan tokoh agama yang aktif menggunakan media sosial.
- Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta artikel media yang relevan dengan restorasi budaya, media sosial, dan keragaman agama dan budaya di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif digital (digital participant observation), yaitu observasi langsung terhadap konten, interaksi, dan percakapan dalam platform media sosial terkait ekspresi budaya dan keagamaan.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan narasi mereka terkait praktik restorasi budaya dan dinamika keberagaman di media sosial.
3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data visual dan tekstual seperti unggahan video, caption, komentar, serta dokumen pendukung lainnya yang memperkaya hasil observasi dan wawancara.



Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi prosedur dari pendekatan grounded theory menurut Strauss & Corbin yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Open Coding: Peneliti mengidentifikasi data awal dan mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam kategori-kategori awal yang muncul dari data. Misalnya: kategori tentang ekspresi budaya lokal, narasi keberagaman, atau konflik di media sosial.
2. Axial Coding: Kategori-kategori yang telah terbentuk dihubungkan satu sama lain untuk menemukan pola, hubungan, atau keterkaitan antarfenomena yang diamati.
3. Selective Coding: Peneliti merangkai hasil temuan dalam bentuk narasi besar yang menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar kategori dan menarik kesimpulan yang mendalam mengenai kontribusi media sosial terhadap restorasi budaya dan dinamika keragaman agama-budaya di masyarakat (Nasution, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transformasi Budaya Lokal melalui Digitalisasi

Era digital telah memfasilitasi transformasi budaya lokal menjadi konten yang dapat diakses secara global. Berbagai komunitas adat dan pelaku budaya memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarkan warisan budaya mereka, baik berupa seni pertunjukan, kuliner, bahasa daerah, hingga upacara adat. Contohnya adalah festival budaya lokal seperti Festival Danau Toba, yang kini disiarkan langsung melalui platform YouTube atau Facebook, memungkinkan audiens global menyaksikannya secara real-time.

Transformasi ini membawa dampak positif terhadap pelestarian budaya yang sebelumnya hanya diturunkan secara lisan dan lokal. Namun, perlu diwaspadai pula adanya homogenisasi akibat adaptasi budaya terhadap selera pasar digital. Budaya lokal yang kompleks dan sarat nilai sering kali disederhanakan demi keterjangkauan konten, yang dapat mengurangi kedalaman makna budaya tersebut.

2. Peran Aktif Komunitas Digital dalam Restorasi Budaya

Komunitas digital yang terbentuk melalui media sosial memiliki peran sentral dalam restorasi budaya. Kelompok-kelompok ini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi dan pelaku restorasi. Gerakan seperti #IndonesiaBicaraBahasaDaerah di Twitter atau komunitas “Belajar Aksara Jawa” di Instagram dan TikTok membuktikan bahwa digitalisasi mampu menjadi sarana revitalisasi budaya yang inklusif dan partisipatif.

Keterlibatan masyarakat digital, terutama generasi muda, menjadi penanda penting bahwa restorasi budaya tidak lagi eksklusif dilakukan oleh lembaga formal, tetapi menjadi gerakan



kolektif berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep *digital cultural governance* di mana masyarakat mengambil alih peran pelestarian dengan dukungan teknologi digital.

3. Media Sosial sebagai Ruang Dialog antaragama dan Antarbudaya

Media sosial telah menjadi ruang baru untuk interaksi lintas budaya dan agama. Konten-konten reflektif seperti podcast lintas iman, video edukasi agama non-doktrinal, hingga diskusi daring antarumat beragama menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan inklusif. Ruang-ruang ini memungkinkan penguatan toleransi dan saling pengertian di tengah masyarakat majemuk.

Namun, ruang digital juga rentan terhadap polarisasi akibat misinformasi dan ujaran kebencian yang dibungkus dengan narasi keagamaan atau etnosentris. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi digital dan pendekatan moderasi berbasis kearifan lokal untuk menjaga ruang digital tetap kondusif dan sehat secara sosial budaya.

4. Kolaborasi Pemerintah dan Platform Digital dalam Restorasi Budaya

Restorasi budaya di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah dan korporasi teknologi. Program seperti *Digitalisasi Warisan Budaya* dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta kolaborasi dengan Google Arts & Culture atau Wikimedia Indonesia, menjadi langkah strategis dalam memperluas akses masyarakat terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Namun, keberhasilan restorasi digital memerlukan kebijakan tata kelola yang holistik, termasuk regulasi hak kekayaan intelektual budaya, perlindungan data budaya, dan keadilan akses digital bagi komunitas adat dan daerah terpencil.

5. Tantangan Etis dalam Representasi Budaya di Media Sosial

Meskipun media sosial membuka ruang besar bagi eksistensi budaya lokal, tantangan etis dalam representasi budaya tidak bisa diabaikan. Praktik cultural appropriation, misrepresentasi tradisi, serta eksploitasi konten budaya demi viralitas menjadi isu yang semakin menonjol. Banyak konten budaya yang diproduksi tanpa melibatkan komunitas aslinya, yang berpotensi menghilangkan makna dan mengobjektifikasi simbol-simbol sakral.

Untuk itu, perlu ditekankan pentingnya prinsip *ethical storytelling* dan keterlibatan komunitas budaya secara langsung dalam proses digitalisasi dan distribusi konten mereka.

6. Peran Diaspora dalam Restorasi Budaya Digital

Komunitas diaspora Indonesia di luar negeri juga berperan aktif dalam restorasi budaya melalui media digital. Mereka memproduksi konten yang memperkenalkan budaya lokal kepada dunia, seperti tutorial memasak makanan daerah, cerita rakyat dalam bahasa ibu, hingga pertunjukan seni tradisional secara daring. Contohnya dapat dilihat dari aktivitas komunitas Indonesia di Belanda dan Australia yang konsisten mempromosikan gamelan dan tarian tradisional melalui media sosial dan platform webinar.



Peran ini tidak hanya menjaga hubungan emosional dengan tanah air, tetapi juga menjadi bagian dari diplomasi budaya global yang memperkuat identitas kebangsaan dalam kerangka keberagaman.

7. Algoritma Media Sosial dan Representasi Budaya

Algoritma media sosial berpengaruh besar terhadap eksposur konten budaya dan agama. Konten yang menarik perhatian (clickbait, ekstrem, emosional) cenderung lebih banyak disebarluaskan oleh sistem algoritmik. Akibatnya, representasi budaya bisa terdistorsi atau dikemas secara hiperbolik demi menjangkau audiens luas. Konten religius dan budaya yang bersifat edukatif dan reflektif berisiko tenggelam jika tidak disajikan secara menarik secara visual.

Hal ini menjadi tantangan baru dalam restorasi budaya digital, di mana pemilik konten dituntut untuk cakap dalam komunikasi digital dan adaptif terhadap ekosistem algoritma tanpa mengorbankan nilai budaya.

8. Ekonomi Kreatif dan Komodifikasi Budaya

Digitalisasi budaya juga berdampak pada sektor ekonomi kreatif. Produk budaya lokal seperti batik, tenun, makanan tradisional, dan pertunjukan seni kini dipasarkan melalui e-commerce dan media sosial. Ini memberi peluang ekonomi yang signifikan bagi pelaku budaya lokal.

Namun, di sisi lain, muncul risiko komodifikasi budaya, di mana elemen budaya dijual tanpa pemahaman atau penghormatan terhadap konteks dan makna aslinya. Budaya dijadikan barang dagangan semata, bukan warisan nilai. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan aspek pelestarian dan ekonomi melalui kebijakan afirmatif dan penguatan kapasitas pelaku budaya.

9. Media Sosial sebagai Arena Advokasi Kebudayaan Minoritas

Komunitas budaya dan agama minoritas seperti Suku Baduy, Orang Rimba, dan penganut kepercayaan lokal (Sunda Wiwitan, Kaharingan, Parmalim) mulai memanfaatkan media sosial sebagai ruang advokasi identitas. Mereka membagikan narasi dan dokumentasi budaya mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi dan stereotip.

Ini menjadi contoh nyata dari restorasi budaya berbasis *restorasi representasi*, di mana kelompok minoritas diberikan ruang untuk menyuarakan dan merepresentasikan diri mereka secara otentik, tanpa mediasi narasi mayoritas.

10. Dampak Generatif AI terhadap Representasi Budaya

Kecerdasan buatan generatif (Generative AI) menjadi teknologi baru dalam produksi konten budaya. Misalnya, pembuatan desain batik digital, visualisasi cerita rakyat, hingga suara alat musik tradisional yang disintesis oleh AI. Meskipun menawarkan efisiensi dan inovasi, penggunaan teknologi ini menimbulkan tantangan serius terhadap otentisitas budaya dan keaslian nilai.

Tanpa regulasi dan edukasi yang tepat, teknologi ini berpotensi menghasilkan konten palsu yang mengaburkan batas antara budaya asli dan fabrikasi digital. Oleh karena itu, restorasi budaya di era digital juga harus mencakup literasi teknologi dan etika AI.

Pembahasan



Sumber: <https://images.app.goo.gl/a3F2Z61GqvKp6YLv7>

Dengan kemajuan Informasi Teknologi dan Komunikasi, perubahan yang cukup signifikan dapat kita lihat di berbagai aspek kehidupan kita, terutama cara kita berkomunikasi. Indonesia dengan jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dengan total 285.399.019 pada Sabtu, 10 Mei 2025, banyak nya penduduk sama dengan banyak nya budaya yang ada di negara kita, dengan beberapa agama yang diyakini oleh masyarakat. Sekitar 700 bahasa dan 300 etnis daerah yang tersebar di wilayah Indonesia menjadi salah satu keragaman yang ada (imam dkk et.al 2024)



285.399.019

Sabtu, 10 Mei 2025

Penduduk Indonesia hingga saat ini

Populasi **Indonesia** saat ini adalah **285.399.018** dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 0,769%. Indonesia memiliki populasi 3,472% dari populasi dunia.

Populasi	285.399.019
Tingkat pertumbuhan	0,769%
Pria	143.365.663 (50,233%)
Perempuan	142.033.355 (49,767%)

Sumber: <https://populationtoday.com/id/id-indonesia/>

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga banyak nya budaya menjadi salah satu keunikan yang ada di Nusantara, satu provinsi saja sudah sangat banyak bahasa, suku, agama, dsb. Tidak heran lagi bahwa Anthony Reid menjuluki Indonesia sebagai negeri dibawah angin, karena pentingnya posisi Indonesia di mata dunia. Jika di lihat mulai dari budaya lokal, bahwa budaya lokal suatu kebiasaan, yang sudah ada turun-temurun yang sangat sukar untuk di ubah baik bahasa atau dialek nya. Salah satu contoh yang menjadi hal perdebatan diberbagai kalangan adalah ketika seseorang dari budaya batak datang atau merantau ke tanah jawa, maka orang-orang di sana akan menganggap bahwa batak adalah budaya yang cukup kasar yang memiliki suara kuat sama seperti sedang membentak, padahal ketika kita kenali dengan baik dan memahami bahwa suku batak memiliki ciri khas suara besar, sedangkan mereka yang dari budaya jawa terkesan lebih lembut pada saat berbicara. itu adalah salah satu contoh perbedaan yang dapat menghambat komunikasi di tengah masyarakat.

Pada era digital yang sangat populer bagi kalangan masyarakat yang memanfaatkan internet menjadi salah satu alat untuk membuat satu budaya dengan budaya lain menjadi saling tidak berinteraksi, hal itu justru menghambat sistem komunikasi yang bisa memberikan informasi, ide atau gagasan. Perbedaan membuat beberapa budaya lain cukup tertutup atau tidak mengeksplor budaya lain datang ke wilayah mereka karena adanya ketakutan berinteraksi dengan budaya lain, sama hal nya dengan agama. Seharusnya perbedaan agama dijadikan sebagai adanya sikap atau rasa toleransi agama yang satu dengan yang lain, tidak saling memecah belah. Tidak hanya anak-anak atau usia remaja, bahkan tokoh atau seorang yang lebih paham agama dan kebudayaan justru



menjadi salah satu pelaku dalam suatu perpecahan yang terjadi baik melalui media sosial atau offline.

satu media sosial yang dampaknya menimbulkan suatu perpecahan atau yang dapat menimbulkan mis komunikasi. media sosial terutama Tiktok dan Instagram, yang sangat mudah untuk di instal melalui app store atau play store lalu hanya mendaftarkan akun menggunakan nomor telepon atau Alamat email lalu mencari informasi mengenai budaya, bahasa, dan keyakinan yang berbeda untuk menjadi bahan yang bisa di hujat dalam istilah anak di zaman sekarang. Dan banyak sekali orang-orang yang sudah menormalisasikan hal tersebut, namun hal itu merupakan sebuah hambatan dalam berkomunikasi bukan untuk memberikan informasi dan belajar budaya, bahasa yang berbeda, yang bisa menjadi sebuah pengetahuan untuk kita. sosial memiliki pengaruh besar yang dapat mengubah pola perilaku dan opini masyarakat baik kaum muda ataupun para orang tua. hal yang dibahas perihal agama dan budaya dalam konteks tersebut adalah bagaimana kedua nilai sosial dan spritual ini membentuk sikap dan karakteristik yang baik dan dapat menghidupkan kembali norma-norma yang dari pada dua hal penting ini. Agama, menjadi suatu landasan dimana moral dan etika menjadi pedoman dalam menggunakan media sosial supaya lebih memiliki tanggung jawab dan menyesuaikan dengan nilai agama masing-masing.

Namun ketika pengguna media sosial tersebut menggunakan dan memanfaatkan media dengan baik, hal itu justru dapat membuat budaya kita lebih dikenal banyak oleh orang luar. Patut diapresiasi bagi mereka yang sudah memperkenalkan budaya kita. Dalam ranah agama dan budaya, dalam penggunaan media sosial jika ditinjau dari sisi positif justru membawa dan melestarikan budaya kita untuk dikenal jauh oleh penjuru dunia. Media ini dapat dijadikan alat untuk berbagi informasi, ide, dan memperkaya pemahaman antar anggota masyarakat. Agama sebagai salah satu bentuk nilai spritual dalam pembahasan ini, sebagai moral yang memiliki peran penting dan cukup besar untuk membentuk suatu karakter juga etika individu. Restorasi adanya pengaruh media sosial dalam agama menjadi jalan yang membawa kembali nilai-nilai spiritual dan juga etika moral ketika berkomunikasi. Memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berbagi konten-konten keagamaan yang menginspirasi banyak orang

Nah, dengan demikian dalam menggali bagaimana dampak media sosial ditengah-tengah masyarakat, kita harus memperhatikan interkoneksi. Pengamatan mengenai dampak media sosial ditengah masyarakat yang menggiring suatu tanda yang cukup faktual untuk menjadi peran media dalam membentuk komunikasi sosial. Dengan adanya pemahaman yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan dalam mengatasi tantangan dan juga risiko dalam menggunakan media sosial kalangan kaum awam.

Disisi lain, media sosial juga salah satu keuntungan yang menjadi sarana untuk berdialog baik antar umat beragama dan antar budaya. Restorasi pengaruh agama dan budaya dalam dampak media sosial yang bisa membantu terciptanya sebuah ruang yang dapat dijadikan wadah diskusi yang menimbulkan dialog baru lalu bermanfaat bagi banyak kalangan untuk saling menghormati. Dialog yang positif itu akan menciptakan rasa toleransi yang kuat dalam mengurangi konflik di tengah masyarakat dan juga menghadapi banyak nya tantangan di era digitalisasi, Restorasi budaya dalam era digital ini dalam penggunaan media sosial, cukup membawa perubahan atau dinamika yang sangat signifikan bagi para masyarakat. memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan perdamaian, kenyamanan, keunikan, dan kebersamaan meskipun dalam perbedaan. Perbedaan itulah yang patut dijadikan sebagai landasan untuk menjadi



masyarakat yang yang mewujudkan toleransi baik dalam budaya dan agama tanpa harus memandang perbedaan yang ada disekitar kita. Indahnya keberagaman, ketika kita sudah tidak menjadikan sesuatu yang berbeda menjadi tantangan ataupun bahaya bagi agama dan budaya kita. Media sosial juga menjadi tempat bagi para kaum muda menunjukkan bakat mereka lewat konten yang kreatif dan inovatif.

Akan tetapi, adanya pengaruh media sosial juga sangat membawa dampak yang kurang baik, seperti adanya penyebaran informasi palsu atau hoax, penipuan, tempat orang-orang melontarkan hujatan terhadap konten seseorang, pengaruh buruk bagi para kaum awam, bahkan menjadi wadah bagi mereka yang ingin mencari target dalam melakukan kejahatan. Hal tersebut menjadi perusak bagi keanekaragaman yang juga dapat mengubah pola pikir seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Maka dari itu pentingnya memahami dan mendalami keragaman untuk berinteraksi dengan menggunakan media sehingga terciptanya restorasi dalam keunikan dari keragaman budaya dan agama.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Restorasi budaya di era digital mengalami dinamika yang kompleks dan multidimensional. Media sosial dan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi pelestarian, representasi, dan revitalisasi budaya lokal serta memperkuat dialog antaragama dan antarbudaya. Transformasi ini tidak hanya membawa dampak positif berupa keterlibatan generasi muda, kolaborasi global, dan peluang ekonomi kreatif, tetapi juga menyisakan tantangan etis, representasional, dan teknologis yang memerlukan perhatian serius.

Keterlibatan aktif komunitas digital, diaspora, dan kelompok minoritas menjadi indikator bahwa restorasi budaya telah menjadi gerakan kolektif berbasis digital. Namun, tantangan seperti misrepresentasi budaya, komodifikasi nilai budaya, dan dominasi algoritma perlu diantisipasi dengan tata kelola yang adil, literasi digital yang memadai, dan pendekatan partisipatif yang inklusif. Pemerintah, pelaku budaya, dan penyedia platform teknologi memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan bahwa restorasi budaya berjalan secara berkelanjutan, otentik, dan berkeadilan sosial.

Saran

1. Peningkatan Literasi Digital Budaya

Pemerintah, akademisi, dan komunitas perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang mengedepankan prinsip pelestarian budaya, etika digital, dan hak kekayaan intelektual, khususnya bagi pelaku budaya di daerah terpencil. Program literasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan dirancang untuk menguatkan kesadaran akan pentingnya representasi budaya yang akurat dan etis di ruang digital.

2. Kolaborasi Multistakeholder



Diperlukan sinergi antara pemerintah, platform digital, lembaga budaya, dan komunitas adat untuk menciptakan ekosistem restorasi budaya yang aman, representatif, dan inklusif. Kolaborasi ini sebaiknya mencakup penyusunan kebijakan bersama, pengembangan infrastruktur budaya digital, serta penciptaan ruang dialog lintas budaya dan agama.

3. Etika Representasi dan Teknologi AI

Regulasi dan kode etik perlu dirancang untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi (termasuk AI) dalam produksi konten budaya tidak mereduksi nilai-nilai lokal atau menciptakan konten palsu yang menyesatkan. Di era di mana konten dapat dengan cepat direproduksi dan disebarluaskan, penting adanya perlindungan atas narasi budaya dari manipulasi algoritmik atau eksploitasi yang merugikan komunitas asal.

4. Penguatan Peran Diaspora dan Minoritas

Pemerintah dan lembaga diplomasi budaya sebaiknya memberi ruang dan dukungan bagi diaspora serta komunitas minoritas dalam memproduksi dan menyebarkan konten budaya sebagai bentuk diplomasi budaya yang autentik dan inklusif. Melalui pendekatan ini, identitas dan warisan budaya yang mungkin termarginalkan di ruang lokal dapat menemukan pengakuan yang lebih luas di tingkat global.

5. Optimalisasi Platform Edukasi Budaya

Perlu dikembangkan platform digital berbasis komunitas dan kurasi budaya (seperti museum virtual, portal bahasa daerah, hingga kanal edukasi lintas agama) sebagai sumber pembelajaran dan pelestarian budaya lintas generasi. Platform ini juga dapat menjadi alat counter-narasi terhadap konten yang bersifat diskriminatif, homogen, atau tidak akurat secara historis dan budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative governance in theory and practice*. Journal of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543-571.
<https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

Barendregt, B. (2014). *Diverse digital worlds: Muslims, cyberspace, and the imagined geography of the ummah*. Nations and Nationalism, 20(2), 250-266.
<https://doi.org/10.1111/nana.12053>

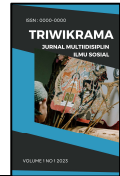
Budiman, M. A. (2022). *Digitalisasi Budaya dan Tantangan Representasi dalam Era Media Sosial*. Jakarta: Kencana

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell

Effendy, O. U. (2021). *Komunikasi dan Budaya dalam Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Harrison, R. (2010). *Understanding the politics of heritage*. Manchester University Press.
- Haryanto, I. (2020). "Budaya dan Media Baru: Peluang dan Tantangan Revitalisasi Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 115-129. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.4007>
- Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Hidayatullah, A., & Nasution, A. F. (2023). "Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Bahasa Daerah di Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 5(1), 45-59.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Iswanto, S. (2021). *Restorasi Budaya di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636-657.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kominfo RI. (2022). *Literasi Digital Indonesia 2022: Survei Nasional*. Kementerian Komunikasi dan Informatika
- Miller, D., & Horst, H. (2012). *Digital Anthropology*. Berg.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia*. Centre for Innovation Policy and Governance.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Srinivasan, R. (2017). *Whose global village? Rethinking how technology shapes our world*. NYU Press.
- Tambunan, J. P. (2023). "Kebijakan Digitalisasi Budaya: Strategi Pemerintah dalam Pelestarian Warisan Budaya Indonesia." *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 88-102.
- Timotius, A. (2021). Peran media sosial dalam pelestarian budaya lokal di era digital: Studi pada komunitas digital budaya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 101-115. <https://doi.org/10.21009/jki.102.07>



- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Putra, R. D. (2021). "Relasi Antaragama di Ruang Digital: Analisis terhadap Konten Edukasi Keagamaan di YouTube." *Jurnal Sosioteknologi*, 20(3), 321-336.
- UNESCO. (2021). *Re|Shaping Policies for Creativity: Addressing Culture as a Global Public Good*. Paris: UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/reports/reshaping-creativity>
- Wahyudi, A. (2021). Polarisasi dan media sosial: Tantangan keberagaman di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 55-70.
- Wahyuningsih, R. (2021). Ekonomi kreatif sebagai kunci kemajuan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah*, 15(1), 45-58.
- Wicaksono, A. S. (2024). "Etika Representasi Budaya dalam Konten Digital: Studi Kasus TikTok Indonesia." *Media Budaya Komunikasi*, 18(1), 70-85.
- Yúdice, G. (2003). *The Expediency of Culture: Uses of Culture in the Global Era*. Duke University Press.
- Zulaika, E. (2020). *Digitalisasi budaya: Peluang dan tantangan pelestarian budaya lokal di era industri 4.0*. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(3), 212-225. <https://doi.org/10.31294/jsh.v2i3.9183>.